



Peran Modal Sosial Dalam Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Nirati Binaan PT Arutmin NPLCT

Indah Wulandari¹, Nyimas Nadya Izana², Ayu Kartika³
^{1,2,3} Departemen Sosiologi Universitas Brawijaya

Corresponding Author:
Author Name*: Indah Wulandari
Email*: indah.wulandari@ub.ac.id

Article Info:

Received : 17-12-2025
Accepted : 25-12-2025
Published : 30-12-2025

© 2025 The Authors.
This open access article is distributed
under a (CC-BY- SA License)



Abstract:

The farmer group development program is a form of corporate social responsibility (CSR) implementation that seeks to improve the social and economic capacity of the community. PT Arutmin NPLCT implements a development program for the Nirati farmer group in its operational area as part of its sustainable community development strategy. This study aims to analyze the social capital formed within the Nirati farmer group, describe the forms of empowerment provided by the company, and examine the relationship between the two in improving the group's capacity.

This study uses a qualitative approach with a case study through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Informants consisted of the chairperson and members of the Nirati farmer group, PT Arutmin's CSR facilitators, and relevant village officials. The results of the study show that social capital, in the form of trust, norms, and social networks, plays a role in sustaining the coaching program. The empowerment program, which includes technical training, facility support, institutional strengthening, and intensive assistance, provides opportunities for capacity development. However, collective participation remains limited, activities are mostly individual, and a majority of members are not consistently engaged. These results highlight the challenges of translating empowerment initiatives into sustained collective action, emphasizing the role of social capital in supporting gradual improvements.

Keywords: Social Capital; Corporate Social Responsibility; Capacity Building; Farmer Group

Pendahuluan

Sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama di daerah-daerah yang menjadi wilayah operasional perusahaan. Namun, kehadiran industri tambang sering kali memunculkan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks. Oleh karena itu, perusahaan tambang dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR dalam pengertian luas, berkaitan erat dengan tujuan mencapai kegiatan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic activity*). Keberlanjutan kegiatan ekonomi bukan hanya terkait soal tanggung jawab sosial tetapi juga menyangkut akuntabilitas (*accountability*) perusahaan terhadap masyarakat dan bangsa serta dunia internasional (Nayenggita, 2019; Kholis, 2020).

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 1 ayat 3. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada

umumnya. CSR dipandang sebagai instrumen penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat, sekaligus memperkuat keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat di sekitar tambang. Dalam konteks inilah PT Arutmin NPLCT menerapkan program pembinaan kelompok tani Nirati sebagai bagian dari implementasi CSR yang berorientasi pada pengembangan kapasitas masyarakat. Berdasarkan keterangan dari pihak PT Arutmin NPLCT bahwa CSR yang dilakukan kepada kelompok Nirati dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki oleh desa terutama dalam bidang pertanian aren. Kelompok ini memiliki latar belakang anggota yang memiliki hubungan kekerabatan dan memiliki usaha yang homogen di bidang pertanian sehingga dianggap menjadi cocok untuk diberdayakan dengan asumsi akan dapat menekan terjadinya konflik antar anggota. Pertimbangan ini tidak terlepas dari pengalaman pemberdayaan yang dilakukan sebelumnya. Kelompok yang masih baru ini diharapkan akan lebih mudah untuk melakukan penguatan kelembagaan. Namun setelah usaha kelompok sudah berkembang maka akan memungkinkan menambah anggota baru dengan jangkauan yang lebih luas.

PT Arutmin NPLCT sebelumnya sudah melakukan CSR dengan mengembangkan wisata berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh wilayah binaan salah satunya yakni Kampung nelayan yang ada di Desa Sarangtiung. Desa wisata tersebut sampai saat ini masih eksis dan terbukti mampu memberdayakan penduduk desa yang didominasi oleh nelayan. Hasil ini juga menjadi salah satu alasan dilakukan pengembangan kepada kelompok nirati yang diharapkan mampu memberdayakan masyarakat desa berbasis potensi lokal yang dimiliki dalam hal ini di bidang pertanian. Berdasarkan data potensi dari desa menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Tirawan merupakan petani yang didominasi oleh petani aren. Hasil dari olahan aren ini dijual tidak hanya di wilayah Kotabaru saja tetapi juga luar kota.

Kelompok tani merupakan salah satu organisasi sosial berbasis komunitas yang memiliki peran penting dalam penguatan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Dalam perspektif sosiologi pedesaan, kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah produksi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pembentukan norma kolektif, dan penguatan solidaritas antarpelaku tani. Oleh karena itu, program pembinaan terhadap kelompok tani dapat menjadi strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan, terutama jika dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. PT Arutmin NPLCT melalui program CSR-nya berupaya memperkuat kapasitas kelompok tani di Desa Tirawan Kecamatan Pulau Lait Sigam Kotabaru dengan memberikan pendampingan teknis, bantuan sarana, penguatan organisasi, dan fasilitasi jaringan usaha. Intervensi ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengelola aktivitas pertanian secara produktif dan mandiri.

Namun demikian, keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh dukungan perusahaan atau ketersediaan modal fisik semata. Berbagai penelitian sosiologis menegaskan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan efektivitas sebuah program pembangunan. Putnam (1993) menyatakan bahwa modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan perekat sosial yang memungkinkan masyarakat bekerja bersama secara lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial atau social capital merupakan sumber daya sosial baik sebuah pengetahuan dan keterampilan yang dianggap sebagai investasi guna memperoleh sumber daya yang lebih baru atau mengembangkan atau meningkatkan lagi sumber daya yang telah ada

(Sayuti et al, 2024). Modal sosial yang kuat akan mendorong tingginya tingkat partisipasi, komunikasi yang lebih terbuka, pengambilan keputusan yang lebih demokratis, serta tumbuhnya rasa memiliki terhadap program. Sebaliknya, lemahnya modal sosial dapat memicu konflik internal, rendahnya partisipasi, dan ketergantungan pada pihak eksternal.

Beberapa penelitian sudah dilakukan terkait dengan peran modal sosial seperti yang dilakukan oleh (Husendi dan Widiyarta, 2023; Mishchuk et, al. 2023; Morshed *et, al.* 2023) menganalisis bagaimana modal sosial menjadi landasan penting untuk menggali dan menganalisis potensi masyarakat. yang terdigitalisasi. Modal sosial sebagai akses yang memungkinkan menyatunya kekuatan-kekuatan sosial dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Serta modal sosial memfasilitasi masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi atau kesulitan, terutama dalam mengatasi hambatan dalam memanfaatkan potensi lokal masyarakat.

Modal sosial merupakan kekuatan yang mengikat suatu komunitas atau masyarakat melalui hubungan sosial, kepercayaan, budaya, norma, dan nilai (Shahid *et al.*, 2022). Para peneliti lain juga melakukan penilaian secara umum modal sosial diartikan sebagai hubungan melalui jaringan sosial karena adanya kesamaan nilai-nilai dalam masyarakat yang membentuk modal (Utami, 2020). Modal sosial dapat berasal dari jaringan sosial yang ditandai dengan adanya nilai dan norma bersama, aturan dan kewajiban bersama, serta hubungan berdasarkan kepercayaan dan timbal balik (Moscardo *et al*, 2017).

Menurut pendekatan positivis modal sosial didefinisikan sebagai sebuah jejaring sosial yang berisi hubungan timbal balik dalam membangun kepercayaan yang tergabung dalam suatu kelompok (Mutiani, 2019; Aini, et al. 2021; Resdati, et al. 2023). Modal sosial sebagai agen perubahan pada sektor apapun yang terdiri dari jaringan atau hubungan sosial, kepercayaan, dan gotong royong. Perilaku tersebut dapat menjadi bekal untuk berbagai sektor dalam memajukan eksistensinya. Jika modal sosial masyarakat lemah maka akan berdampak pada kurang aktifnya masyarakat dalam berpartisipasi (Aprilia, et al. 2023).

Penelitian lain juga membahas modal sosial yang ditekankan pada *bonding*, *bridging*, hingga *linking*. Penelitian yang dilakukan oleh (Mardhotillah dan Shofani, 2024; Sari dan Santoso, 2023; Imelda dan Setyono, 2023) menjelaskan bahwa ke tiga aspek modal sosial tersebut yaitu *bonding*, *bridging* dan *linking* memiliki fungsi dan perannya sendiri dalam membentuk, merawat, dan memberikan manfaat bagi para anggota komunitas. Studi tentang *bonding* mengacu pada mempertemukan individu/masyarakat dengan tujuan memperkuat hubungan yang ada. *Bridging* modal sosial menekankan pentingnya mengatasi kesenjangan koneksi antara orang-orang/masyarakat yang berada dalam jaringan berbeda. Secara garis besar dari ketiga elemen ikatan tersebut memiliki manfaat dalam hal menyediakan informasi bagi anggota komunitas. Dengan adanya informasi ini, para anggota dapat memastikan bahwa mereka memiliki akses dan pilihan terkait kehidupan seperti apa yang ingin mereka jalani.

Meskipun program CSR bidang pertanian telah banyak dilakukan oleh perusahaan, kajian akademik mengenai hubungan antara modal sosial dan keberhasilan pemberdayaan kelompok tani khususnya pada konteks perusahaan tambang masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian lebih menyoroti aspek teknis pertanian atau efek ekonomi program CSR, sementara aspek sosiologis seperti dinamika relasi sosial, kekuatan jaringan, dan solidaritas kelompok kurang mendapat perhatian. Padahal, pembangunan sosial pedesaan merupakan proses yang sangat

bergantung pada pola interaksi sosial dan struktur kelembagaan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana modal sosial bekerja dan berinteraksi dengan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Arutmin NPLCT.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, norma, dan partisipasi memiliki peran strategis dalam penguatan kapasitas kelompok tani, baik dalam penguatan kelembagaan, peningkatan akses pengetahuan, adopsi inovasi, maupun keberlanjutan usaha pertanian; namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada kelompok tani yang telah mapan, pada komoditas pertanian tertentu, serta berada dalam kerangka program pembangunan konvensional yang berorientasi produksi. Di sisi lain, penelitian yang mengaitkan modal sosial dengan pengembangan diversifikasi usaha pertanian menuju wisata edukasi masih terbatas, terlebih pada kelompok tani yang baru berdiri dan sedang membangun identitas serta kapasitas kelembagaannya. Selain itu, peran aktor pendamping non-negara, khususnya perusahaan melalui program pembinaan masyarakat, belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pembentukan dan pemanfaatan modal sosial. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang khas dengan menganalisis peran modal sosial dalam penguatan kapasitas Kelompok Tani Nirati binaan PT Arutmin NPLCT, yang diarahkan pada pengembangan wisata edukasi berbasis pertanian secara terpadu tidak hanya bertumpu pada komoditas aren sehingga memberikan kontribusi empiris dan konseptual baru bagi kajian modal sosial, pengembangan kapasitas kelompok tani, dan inovasi usaha pertanian berbasis komunitas.

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada tiga rumusan masalah yakni 1) Apa saja bentuk-bentuk modal sosial yang terdapat dan berkembang dalam Kelompok Tani Nirati binaan PT Arutmin NPLCT, 2) Bagaimana bentuk dan mekanisme pemberdayaan yang dilakukan oleh PT Arutmin NPLCT terhadap Kelompok Tani Nirati, serta 3) Bagaimana peran modal sosial dalam memfasilitasi maupun menghambat keberhasilan program pemberdayaan PT Arutmin NPLCT dalam penguatan kapasitas Kelompok Tani Nirati? Melalui rumusan masalah ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara struktur sosial komunitas dengan intervensi pembangunan yang dilakukan oleh perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Modal Sosial

Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial bukan semata jumlah lembaga-lembaga yang menyokong masyarakat, modal sosial adalah perekat yang menyatukan lembaga-lembaga tersebut (Santoso, 2020). Menurut Pierre Bourdieu (1992) modal sosial merupakan jumlah sumber daya aktual atau virtual yang menyatu dengan individu atau kelompok karena memiliki jaringan hubungan timbal balik yang langgeng. Sedangkan Putnam (1996) menjelaskan modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan keyakinan yang memotivasi individu untuk bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial merupakan jaringan ketergantungan dan semacam pelumas sehingga mengurangi ketegangan dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Fukuyama (1999) memahami modal sosial sebagai norma informal yang

mendorong kerja sama antara individu dan organisasi untuk mengejar kepentingan mereka sendiri.

Mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan hubungan sosial sebagai sumber daya yang bertujuan memperoleh manfaat sosial dan ekonomi adalah fokus dari modal sosial. Hal ini karena modal sosial membutuhkan kehadiran banyak orang untuk membentuk ikatan sosial. Modal sosial sering dikaitkan dengan jaringan yang membantu komunitas bekerja sama untuk memecahkan masalah, rasa saling percaya, dan norma. Dalam hal aspek modal sosial, inisiatif pemberdayaan masyarakat ditandai dengan upaya untuk memperluas ketersediaan informasi, akuntabilitas, inklusi, dan partisipasi, serta dengan memperkuat kemampuan kelompok lokal di mana semua hal itu berkaitan dengan unsur-unsur modal sosial (Sayuti et al, 2020).

Keberadaan modal sosial tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat karena pada dasarnya masyarakat akan selalu membentuk sebuah jaringan sosial yang kemungkinan terdapat sinkronisasi dan komunikasi yang dapat meningkatkan kepercayaan (*trust*) sehingga dapat memiliki keterkaitan positif dalam masyarakat (Santoso, 2020). Konsep modal sosial menjelaskan bahwa modal sosial mempunyai tiga elemen penting yang selalu berhubungan dan memiliki keterkaitan setiap elemennya seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), dan jaringan (*network*). Setiap elemen saling berhubungan satu sama lain seperti kepercayaan akan muncul dalam masyarakat apabila memiliki norma dan jaringan/kerjasama yang baik (Sayuti et al, 2020).

Modal sosial sebagai jaringan sosial yang menciptakan kolaborasi pada masyarakat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *bonding within communities*, *bridging between and among communities*, dan *linking through ties with financial and public institutions* (Putnam dalam Field, 2018). Ketiga jenis ini memiliki perbedaan karakteristik. Dimana *bonding* merupakan hubungan yang mengikat pada internal komunitas itu sendiri yang memiliki identitas yang serupa, *bridging* merupakan hubungan antar atau lintas komunitas yang memiliki identitas berbeda, dan *linking* merupakan hubungan masyarakat itu sendiri dengan institusi lainnya, seperti pelayanan publik maupun pemerintah. Putnam (1995) mengemukakan modal sosial adalah, "*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*" (Fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan).

Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi tentunya sangat membutuhkan modal sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Modal sosial yang tinggi menyebabkan pemenuhan akan kebutuhan ekonomi akan lebih mudah. Sehingga keberadaan modal sosial sangat diperlukan oleh masyarakat karena selain memperat rasa solidaritas, nilai kehumanitarian, dan menghormati setiap hak maupun perbedaan tapi lebih dari itu modal sosial akan membantu individu atau kelompok dalam hal pemenuhan ekonomi yang dibutuhkannya.

Penguatan Kapasitas Kelompok Tani

Suswadi (2020) mengatakan yang dimaksud dengan pengembangan kapasitas kelompok/ organisasi adalah suatu intervensi nyata untuk memperbaiki kinerja organisasi yang berkaitan dengan tujuan, konteks, sumberdaya dan keberlanjutan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan organisasi lokal yang lebih efektif, berketahanan, dan mandiri dengan cara menciptakan kondisi-kondisi yang dapat menimbulkan perubahan dari dalam diri organisasi itu

sendiri. Pengembangan kapasitas membutuhkan proses pengelolaan perubahan organisasi tersendiri dimana pimpinan dan para anggota organisasi belajar mendiagnosa kekuatan dan kelemahan organisasi mereka. Penguatan kapasitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan perubahan-perubahan dalam perilaku perorangan, tetapi juga perubahan-perubahan dalam perilaku organisasi. Dalam perjalanannya semua organisasi akan melalui berbagai tahap perkembangan. Tidak ada satu organisasipun yang terbentuk langsung sempurna dengan seluruh kapasitas yang kuat.

Kasriani (2018) mengatakan bahwa Kelompok tani adalah kumpulan petani / peternak / pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial-ekonomi-sumber daya), dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Dalam konteks penelitian ini bahwa kelompok tani dibentuk dengan tujuan agar dapat mengembangkan usaha anggota termasuk dalam penguatan kapasitasnya. Kelompok memungkinkan petani untuk mendapatkan akses yang lebih dalam melakukan pengembangan usaha atau peningkatan kapasitas anggota karena adanya informasi yang lebih luas maupun jaringan sosial yang mendukung upaya tersebut. Penguatan kapasitas kelompok Tani Nirati didukung juga oleh fasilitasi yang diberikan oleh PT Arutmin NPLCT sebagai Pembina. Ketika kapasitas kelompok Nirati lebih kuat diharapkan mampu mendukung usaha berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok maupun masyarakat desa secara umum dengan dibukanya wisata edukasi berbasis pertanian yang saat ini masih dalam proses Pembangunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali fenomena sosial secara mendalam dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia serta interaksi peneliti dengan subjek penelitian dalam bahasa dan istilah mereka sendiri (Moleong, 2017). Pendekatan studi kasus dipilih karena efektif untuk mengkaji situasi sosial yang kompleks, seperti interaksi antaranggota kelompok tani dalam satu komunitas (Yin, 2018), sehingga memungkinkan analisis faktor-faktor sosial secara rinci dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Juli 2025 di Desa Tirawan dengan fokus pada Kelompok Tani Nirati binaan PT Arutmin NPLCT. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu, khususnya pihak-pihak yang dianggap paling memahami kondisi dan dinamika kelompok tani (Sugiyono, 2017). Informan penelitian ini berjumlah 10 orang meliputi ketua dan anggota Kelompok Tani Nirati, perangkat Desa Tirawan, serta perwakilan PT Arutmin NPLCT sebagai pihak pembina.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini terdiri atas pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen yang dianalisis. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai bentuk-bentuk modal sosial dalam kelompok tani, proses dan mekanisme pemberdayaan oleh PT Arutmin NPLCT, serta persepsi informan terhadap dampak pemberdayaan terhadap kapasitas kelompok. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas kelompok, pola interaksi sosial, tingkat partisipasi anggota, serta praktik kerja sama dan kelembagaan yang muncul selama kegiatan pertanian dan pengolahan

hasil. Selain itu, dokumen yang dianalisis meliputi profil kelompok tani, laporan pembinaan serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan program pemberdayaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas petani di lokasi penelitian, termasuk kegiatan di perkebunan dan pengolahan hasil pertanian seperti pembuatan gula aren (Creswell, 2017). Wawancara mendalam dilakukan dengan merekam dan mencatat informasi yang disampaikan informan untuk mengkonstruksi pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik sosial yang berkembang dalam kelompok (Lincoln & Guba dalam Moleong, 2017). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara (Moleong, 2017).

Uji validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2013), serta triangulasi metode dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data agar hasil penelitian lebih komprehensif dan akurat. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait modal sosial dan penguatan kapasitas kelompok tani (Yin, 2018).

Hasil Dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelompok Tani Nirati

Nirati merupakan kelompok tani binaan PT Arutmin NPLCT yang beranggotakan 15 orang dan berasal dari Desa Tirawan Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru. Nama Nirati singkatan dari kata “Nira Tirawan” dimana Nira aren menjadi salah satu komoditas utama di Desa Tirawan. Bahkan desa tersebut juga terkenal sebagai salah satu penghasil nira terbaik karena sebagian besar pohon aren yang tumbuh merupakan pohon hutan yang tidak ditanam oleh masyarakat tetapi tumbuh sendiri. Meskipun demikian tidak semua anggota kelompok Nirati merupakan petani aren namun juga petani yang memiliki komoditas lain seperti sayuran. Nirati merupakan kelompok yang masih relative baru karena berdiri tahun 2024 atas inisiasi dari PT Arutmin NPLCT sebagai salah satu program CSR perusahaan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dan penguatan kapasitas masyarakat. Kelompok ini didirikan dengan mempertimbangkan potensi yang ada di desa tersebut dengan anggota kelompok yang memiliki hubungan kekerabatan karena diharapkan akan meminimalisir terjadinya konflik.

Secara sosiologis, pembentukan kelompok berbasis kekerabatan dipandang sebagai strategi untuk meminimalisir potensi konflik internal. Ikatan kekerabatan diyakini mampu menciptakan kepercayaan awal (*initial trust*) dan solidaritas emosional yang menjadi fondasi pembentukan kelompok (Aldrich & Meyer, 2015). Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa kedekatan kekerabatan tidak serta-merta bertransformasi menjadi modal sosial yang fungsional dalam konteks organisasi ekonomi.

Sebagai kelompok yang masih berada pada fase awal pembentukan, struktur organisasi sudah terbentuk namun fungsinya belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil wawancara, interaksi antaranggota masih terbatas dan belum ada mekanisme pertemuan rutin sebagai wadah komunikasi dan pengambilan keputusan. Aktivitas pertanian yang dilakukan anggota pun masih bersifat individual, belum dikelola secara kolektif sebagai usaha bersama. Program CSR PT Arutmin NPLCT telah memberikan pelatihan dan pembinaan awal, terutama terkait

peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Namun karena kelompok masih baru, proses internalisasi pengetahuan dan adaptasi organisasi masih berlangsung.

Ketimpangan partisipasi dan beban sosial anggota kelompok Nirati

Pembangunan lahan wisata edukasi pertanian yang difasilitasi oleh PT Arutmin NPLCT menjadi titik krusial dalam dinamika kelompok tani binaan. Perusahaan telah menyediakan seluruh bahan bangunan dan sarana pendukung, sementara proses pembangunan fisik diserahkan sepenuhnya kepada anggota kelompok tani. Skema ini secara konseptual dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam CSR yang tidak bersifat karitatif.

Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa proses pembangunan berjalan relatif lambat karena hanya melibatkan sebagian kecil anggota yang aktif. Mayoritas anggota kelompok belum terlibat secara konsisten dalam pembangunan fisik tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan fisik justru menjadi “uji nyata” terhadap kekuatan modal sosial kelompok, khususnya dalam aspek kepercayaan, norma kerja kolektif, dan komitmen bersama. Lemahnya partisipasi kolektif mencerminkan rendahnya *bonding social capital* yang berfungsi sebagai pengikat internal kelompok. Putnam (2000) menegaskan bahwa tanpa kepercayaan dan norma timbal balik yang kuat, kerja sama kolektif sulit terwujud meskipun sumber daya material telah tersedia.

Hubungan kekerabatan yang kuat dalam Kelompok Tani Nirati membentuk *bonding social capital* yang bersifat homogen. Kepercayaan antaranggota pada level personal relatif tinggi, terutama dalam relasi sehari-hari. Namun, kepercayaan ini lebih beroperasi dalam ranah sosial informal, bukan sebagai kepercayaan institusional yang menopang kerja organisasi. Kondisi ini menimbulkan ambivalensi modal sosial. Di satu sisi, kekerabatan berfungsi sebagai perekat sosial yang menekan konflik terbuka. Di sisi lain, kedekatan tersebut justru cenderung menghambat lahirnya norma formal, pembagian tugas yang tegas, dan mekanisme kontrol sosial. Anggota enggan saling menegur, menetapkan sanksi, atau menuntut komitmen kerja karena takut merusak harmoni kekerabatan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Villalonga-Olives dan Kawachi (2017) tentang *the dark side of social capital*, di mana modal sosial yang terlalu tertutup dapat menghambat efektivitas organisasi dan inovasi kolektif.

Anggota yang aktif terlibat dalam pembangunan wisata edukasi mengalami beban ganda. Di satu sisi, mereka dituntut berkontribusi dalam pembangunan fisik kelompok. Di sisi lain, mereka tetap harus menjalankan aktivitas ekonomi utama sebagai petani gula aren atau petani sayur. Akibatnya, beberapa anggota mengalami penurunan intensitas produksi gula aren maupun kegiatan bertani karena waktu dan tenaga terserap untuk pembangunan. Kondisi ini memperlihatkan konflik peran (*role conflict*) yang belum dikelola secara kelembagaan. Tidak adanya pembagian tugas dan jadwal kerja yang jelas menyebabkan kontribusi kolektif bergantung pada kesediaan individu tertentu. Dari perspektif modal sosial, ketimpangan kontribusi ini dapat melemahkan kepercayaan dan menimbulkan rasa ketidakadilan laten, meskipun tidak diekspresikan secara terbuka karena ikatan kekerabatan. Fenomena ini menunjukkan adanya dilema pemberdayaan, di mana partisipasi kolektif yang belum solid justru berpotensi menimbulkan kelelahan sosial (*social fatigue*) bagi anggota inti. Dalam kajian modal sosial, kondisi ini berisiko melemahkan keberlanjutan jaringan internal apabila tidak diimbangi

dengan distribusi peran yang adil dan mekanisme penghargaan sosial (Aldrich & Meyer, 2015).

Analisis Modal Sosial dalam Pengembangan Kelompok Tani Nirati

Secara kelembagaan, kelompok tani masih belum berjalan secara optimal. Tidak adanya jadwal kerja bersama, pembagian tugas formal, dan mekanisme pengambilan keputusan internal menyebabkan anggota cenderung menunggu arahan dari pihak perusahaan sebagai pembina. Hal ini menandakan bahwa norma kolektif dan kepemimpinan internal belum terbentuk secara kuat. Ketergantungan terhadap arahan perusahaan menunjukkan bahwa *linking social capital* antara kelompok dan PT Arutmin NPLCT memang sudah terbentuk, namun belum diimbangi dengan penguatan *bonding* dan *bridging social capital* di tingkat internal kelompok. Woolcock dan Narayan (2018) menegaskan bahwa ketimpangan antara modal sosial vertikal (dengan pihak eksternal) dan modal sosial horizontal (antaranggota) dapat menghambat kemandirian komunitas. Dalam konteks ini, perusahaan berperan sebagai aktor dominan dalam struktur relasi sosial, sementara kelompok tani belum sepenuhnya bertransformasi menjadi subjek pemberdayaan yang otonom. Dari perspektif perusahaan, kebijakan menyerahkan pembangunan fisik kepada kelompok tani bukanlah bentuk pengabaian, melainkan strategi pemberdayaan. PT Arutmin NPLCT menginginkan agar kelompok tidak hanya menerima bantuan dalam bentuk hasil jadi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pendirian usaha wisata edukasi. Pendekatan ini bertujuan membangun kemandirian, tanggung jawab kolektif, serta kapasitas organisasi kelompok. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut sangat bergantung pada kesiapan modal sosial kelompok. Ketegangan antara harapan perusahaan dan kapasitas sosial kelompok inilah yang menjadi inti dinamika pemberdayaan Kelompok Tani Nirati.

Tanpa kepercayaan, norma kerja bersama, dan mekanisme koordinasi internal yang kuat, pemberdayaan berisiko dipersepsikan sebagai beban tambahan, bukan sebagai peluang penguatan kapasitas. Hal ini memperkuat pandangan Mardikanto dan Soebiato (2019) bahwa pemberdayaan memerlukan tahapan yang seimbang antara penyediaan sumber daya, penguatan kapasitas individu, dan pembangunan kelembagaan sosial. Ketika salah satu aspek tertinggal, proses pemberdayaan menjadi tidak optimal.

Sebagai bagian dari program CSR, PT Arutmin NPLCT telah memfasilitasi beberapa anggota Kelompok Tani Nirati untuk mengikuti pelatihan pengembangan usaha tani terpadu dan pelatihan administratif. Pelatihan ini dirancang untuk membekali anggota dengan pengetahuan teknis dan manajerial yang dibutuhkan dalam pengelolaan wisata edukasi pertanian di masa depan. Namun, karena tidak adanya pertemuan rutin kelompok, pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan masih terfragmentasi pada individu tertentu. Pengetahuan tersebut belum terdiseminasi dan dilembagakan sebagai pengetahuan kolektif kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial kognitif berupa pengetahuan, nilai, dan visi Bersama belum terbentuk secara utuh. Dalam kerangka Uphoff (1999), modal sosial kognitif yang tidak diiringi dengan modal sosial struktural (forum, aturan, organisasi) akan sulit menghasilkan tindakan kolektif yang berkelanjutan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, pembangunan lahan wisata edukasi sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai arena pembentukan modal sosial kelompok tani.

Kegiatan pembangunan fisik yang bersifat gotong royong dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan melalui kerja bersama, menumbuhkan norma kolektif terkait tanggung jawab dan kedisiplinan, memperluas jaringan sosial internal dan eksternal kelompok. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud karena lemahnya fasilitasi sosial pada tingkat kelompok. Tanpa pendampingan intensif untuk mengatur pembagian peran, jadwal kerja, dan mekanisme komunikasi, pembangunan fisik justru memperlihatkan keterbatasan kapasitas sosial kelompok.

Tabel 1. Analisis Modal Sosial dalam Pengembangan Kelompok Tani Nirati

Dimensi Modal Sosial	Indikator Lapangan	Temuan Penelitian	Analisis Sosiologis
<i>Bonding Social Capital</i> (ikatan internal)	Hubungan kekerabatan antaranggota	Mayoritas anggota memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan dekat	Ikatan kekerabatan menciptakan kepercayaan personal, namun belum berkembang menjadi kepercayaan institusional yang menopang kerja organisasi
	Partisipasi dalam pembangunan wisata edukasi	Hanya beberapa anggota yang aktif terlibat	Modal sosial bersifat eksklusif dan tidak terdistribusi merata; muncul ketimpangan kontribusi dan potensi kelelahan sosial
	Solidaritas dan gotong royong	Solidaritas bersifat situasional, belum terlembaga	Solidaritas kultural belum dikonversi menjadi solidaritas organisasional
<i>Bridging Social Capital</i> (jembatan horizontal)	Interaksi antar petani gula aren dan petani sayur	Interaksi terbatas dan tidak terorganisasi	Segmentasi aktivitas ekonomi menghambat pembentukan visi dan kepentingan kolektif
	Forum komunikasi kelompok	Tidak ada pertemuan rutin	Absennya ruang dialog memperlemah pertukaran ide dan penyelesaian konflik secara kolektif
	Distribusi pengetahuan hasil pelatihan	Pengetahuan tersentralisasi pada individu tertentu	Modal kognitif tidak terdiseminasi; berpotensi menciptakan ketimpangan kapasitas internal
<i>Linking Social Capital</i> (relasi vertikal)	Hubungan dengan PT Arutmin NPLCT	Hubungan intens, namun bersifat instruktif	Relasi vertikal dominan berpotensi menciptakan ketergantungan struktural
	Ketergantungan pada arahan perusahaan	Anggota menunggu instruksi perusahaan	Otonomi organisasi belum berkembang; kelompok belum menjadi subjek pemberdayaan
	Akses terhadap sumber daya	Bahan bangunan dan pelatihan difasilitasi perusahaan	Akses tinggi terhadap sumber daya belum diimbangi dengan kesiapan sosial internal

Sumber: Data penelitian 2025, diolah

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemandirian kelompok tani tidak dapat dibangun hanya melalui penyediaan sarana dan pelatihan teknis. Modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan—merupakan prasyarat fundamental agar kelompok mampu

mengelola program secara kolektif dan berkelanjutan. CSR PT Arutmin NPLCT telah berperan sebagai katalis awal dengan menyediakan sumber daya dan membuka ruang pemberdayaan. Namun, keberhasilan jangka panjang sangat ditentukan oleh kemampuan kelompok tani untuk memperkuat modal sosial internalnya dan mengurangi ketergantungan pada arahan eksternal. Dengan demikian, dinamika yang terjadi pada tahap pembangunan wisata edukasi ini tidak semata-mata menunjukkan kelemahan kelompok, melainkan menggambarkan fase transisi penting dari ketergantungan menuju kemandirian sebuah proses sosial yang memerlukan waktu, pendampingan, dan penguatan relasi internal kelompok.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pemberdayaan Kelompok Tani Nirati binaan PT Arutmin NPLCT tidak dapat dilepaskan dari konfigurasi modal sosial yang berkembang di dalam kelompok. Modal sosial berbasis kekerabatan (*bonding social capital*) menyediakan fondasi awal berupa kepercayaan dan kohesi sosial, namun belum terinstitusionalisasi dalam bentuk norma, struktur organisasi, dan mekanisme kerja kolektif yang efektif. Pengembangan wisata edukasi berbasis pertanian menjadi arena sosial yang menyingkap keterbatasan tersebut, yang tercermin dari ketimpangan partisipasi, konflik peran ekonomi, serta tingginya ketergantungan kelompok pada arahan eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang ada masih bersifat laten dan personal, belum berfungsi optimal sebagai modal organisasi. Dominasi *linking social capital* dengan pihak perusahaan, tanpa penguatan *bonding* dan *bridging social capital*, berpotensi mereproduksi ketergantungan dan menghambat kemandirian kelompok tani.

Secara teoritis, temuan penelitian ini berkontribusi pada studi modal sosial dengan menegaskan bahwa keberadaan modal sosial tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kapasitas kolektif kelompok, khususnya pada kelompok tani yang baru terbentuk. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya proses institusionalisasi modal sosial dari relasi personal menuju struktur organisasi serta menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antarjenis modal sosial (*bonding*, *bridging*, dan *linking*) dapat menjadi faktor penghambat transformasi kelembagaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian modal sosial dengan menempatkannya dalam konteks pemberdayaan kelompok binaan CSR dan fase awal pembangunan kelembagaan komunitas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pelaksanaan program CSR perusahaan, khususnya dalam konteks pemberdayaan kelompok tani. Program CSR tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan kapasitas teknis dan penyediaan sarana, tetapi juga secara sadar diarahkan pada penguatan proses sosial internal kelompok, seperti peningkatan partisipasi inklusif, fasilitasi komunikasi antaranggota, pembagian peran yang jelas, serta pelembagaan aturan dan nilai kolektif. Perusahaan disarankan berperan sebagai fasilitator yang secara bertahap mendorong penguatan *bonding* dan *bridging social capital*, sehingga ketergantungan pada *linking social capital* dapat dikurangi dan kemandirian kelompok tani dalam pengelolaan usaha termasuk wisata edukasi berbasis pertanian dapat tercapai secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, D. N., Wahyunigtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(12), 1344-1353.
- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254-269.
- Aprilia, E., Prayitno, G., Usman, F., Biloshkurska, N. V., Siankwilimba, E., & Simamba, H. (2023). Social capital and community participation in the development of the aquaculture center in Soko Village-Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 1(1), 6-23. <https://doi.org/10.21776/rrs.v1i1.3>
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar
- Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Kreasi Wacana
- Husendi, P. A. A., & Widiyarta, A. (2024). Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Dalam Meningkatkan Perekonomian di Sektor UMKM Sentra Wisata Kuliner Dharmahusada Kota Surabaya. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1340-1348.
- Imelda, J. D., & Setiyono, D. D. The Dynamic of Gender Relations During and Post Pandemic in Families of Impromptu Online Woman Entrepreneurs in Indonesia. Masyarakat, *Jurnal Sosiologi*, 28(2), The-Dynamic
- Kholis, A. (2020). *Corporate Social Responsibility : Konsep dan Implementasi*. Economic & Business Publishing
- Mardhotillah, A., & Sofhani, T. F. (2024). The Creation of Community-Based Enterprise in Indonesian Return Migrant Workers: The Role of Internal and External Factors. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship (IJBE)*, 10(1), 192-192.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Mishchuk, H., Bilan, Y., Androniceanu, A., & Krol, V. (2023). Social capital: Evaluating its roles in competitiveness and ensuring human development. *Journal of Competitiveness*, 15(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya Offset, 6.
- Morshed, M. M., Rahman, M., & Ahmmed, M. (2023). Impact of social capital on economic development: a study on Bandarban hill district of Bangladesh perspective. *Dinkum Journal of Economics and Managerial Innovations*, 2(08), 456-467.
- Moscardo, G. (2017). Exploring mindfulness and stories in tourist experiences. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 11(2), 111-124.
- Mutiani, M., Subiyakto, B., Jumriani, J., Aslamiah, A., & Afrina, A. (2019). Laporan Penelitian: Relevansi Modal Sosial Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kasus Dalam Sistem Zonasi Di Smp Negeri Kota Banjarmasin).
- Nayenggita, G. N., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 (1), 61-66
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and schuster.
- Resdati, R., Syafrizal, S., Yusuf, Y., & Hidir, A. (2023). Penguatan Modal Sosial Umkm Rumah Madu Wilbi Sebagai Produk Unggulan Berdaya Saing Tinggi Di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 61-72
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Pustaka SAGA
- Sari, F. W., & Santoso, B. (2023). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Komunitas Disable Motorcycle Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 4(1).
- Sayuti, R.H, Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S. & Hadi, A.P. (2024). *Modal Sosial dan*

Pembangunan Masyarakat. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

- Shahid, M., Rana, I. A., Jamshed, A., Najam, F. A., Ali, A., & Aslam, A. (2022). Quantifying the role of social capital for enhancing urban resilience against climate crisis: Empirical evidence from formal and informal settlements of Pakistan. *Cities*, 130, 103851
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suswadi. (2020). *Sosiologi Pertanian*. Ziyad
- Undang – Undang Nomor Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Uphoff, N. (1999). Understanding social capital. In P. Dasgupta & I. Serageldin (Eds.), *Social capital: A multifaceted perspective*. Washington DC: World Bank.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34-44.
- Villalonga-Olives, E., & Kawachi, I. (2017). The dark side of social capital. *Social Science & Medicine*, 194, 105–112.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). *Social capital: Implications for development theory, research, and policy*. The World Bank Research Observer, 15(2), 225–249
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.